

JAMA'AT AL-TAKFIR WAL-HIJRAH DI MESIR - Kelompok Bawah Tanah Fun- damentalis Islam

B. WIROGUNO

Kelompok Al-Takfir Wal-Hijrah adalah suatu contoh sejumlah kelompok bawah tanah fundamentalis Islam yang muncul di bawah naungan krisis ekonomi, sosial, politik dan budaya yang melanda Mesir. Itulah sebabnya mengapa dia adalah penting dalam setiap studi situasi dalam negeri Mesir. Anggota-anggota kelompok ini ditangkap dan diajukan ke pengadilan. Proses terhadap mereka sedang berjalan dan pers Mesir memuat informasi tentang kelompok-kelompok itu pertama-tama berdasarkan pernyataan anggota-anggota mereka. Survei berikut ini adalah atas dasar informasi itu.

LATAR BELAKANG

Krisis yang sedang melanda Mesir sekarang ini menciptakan suatu keadaan yang mempermudah timbulnya oposisi keagamaan terhadap pemerintah. Giatnya kembali Saudara-saudara Muslim di bawah pemerintahan Sadat adalah salah satu perkembangan utama ke arah itu. Sedangkan "Saudara-saudara Muslim," gerakan Muslim yang paling besar dan paling tua di Mesir, bergerak tanpa bentrok dengan pemerintah, muncullah di sampingnya dan dari tubuhnya kelompok-kelompok protes yang lebih radikal. Sementara bergerak di bawah tanah dan tidak segan-segan melakukan teror. Satu di antaranya ialah Al-Takfir Wal-Hijrah. Nama kelompok itu menunjukkan asas-asas dasarnya: dia menuduh masyarakat melakukan bidaah dan sedang dalam proses memisahkan dan mengasingkan diri dari masyarakat itu, untuk membentuk suatu umat beriman baru. Salah satu tujuan kelompok yang diumumkan ialah menjatuhkan rezim Mesir sekarang ini. Sementara komponen watak kelompok ini, seperti terungkap dalam laporan-laporan pers yang umumnya bermusuhan, ialah protes sosial, gagasan-gagasan Muslim fundamentalis, Mahdisme dan

Eksistensi kelompok untuk pertama kalinya diketahui umum pada 1973, tetapi sampai 1976, ketika keanggotaan kelompok mencapai 500, yang berwajib tidak mengambil tindakan berarti terhadapnya. Penangkapan banyak anggota tahun itu dengan tuduhan subversi melawan pemerintah membuatnya lebih bertindak dengan rahasia. Penangkapan-penangkapan lain dilakukan bulan Nopember 1976 menyusul usaha-usaha untuk melenyapkan atau melukai anggota-anggota yang keluar. Penculikan bekas Menteri Wakaf Mesir, Sheikh Hussein Al Dhahabi, oleh anggota-anggota kelompok ini pada 3 Juli 1977 dan pembunuhannya pada 5 Juli 1977 setelah menuntut tebusan EL 200.000 dan pembebasan teman-teman mereka yang ditahan, dan sejumlah tindakan sabotase di tempat-tempat sentral di Kairo selama perkara itu menyebabkan suatu konfrontasi kekerasan antara kelompok dan pemerintah. Selama konfrontasi ini, perwira-perwira keamanan dibunuh dalam suatu apartemen yang dipasang bahan peledak oleh anggota-anggota kelompok dan beratus-ratus anggota, termasuk pemimpinnya, ditangkap. Dari penangkapan-penangkapan itu diketahui bahwa terdapat kelompok-kelompok agama radikal lain. Selain penculikan dan pembunuhan Al Dhahabi, pemerintah menuduh Al-Takfir Wal-Hijrah melakukan tindakan-tindakan sabotase dan subversi, kontak ilegal dengan Libia, dan bermaksud menggulingkan pemerintah serta mencoba membunuh banyak politisi, wartawan dan perwira militer serta polisi, dan menyerang gedung-gedung pemerintah dan umum.

ORGANISASI, KEANGGOTAAN DAN PIMPINAN

Pemimpin kelompok ialah Shukri Ahmed Mustafa, yang lahir tahun 1942 di sebuah desa di Propinsi Asyut di Mesir Atas. Laporan pers mengenai latar belakang Mustafa menjadi dewasa berbunyi seperti suatu rencana tepat untuk membesarkan seorang asosial dan meliputi suatu keluarga pecah, perpisahan dengan ayah, dan penolakan oleh lingkungan dekat. Mustafa ditangkap sebagai seorang anggota "Saudara-saudara Muslim" pada 1965. Dalam kamp tawanan dia mulai menyiarkan doktrinnya, dan dengan dua orang murid dia mengasingkan diri dari jemaah "Saudara-saudara" di kamp dan mendirikan suatu jemaah tersendiri. Sesudah dibebaskan tahun 1971 dia mendaftarkan diri pada fakultas pertanian Universitas Asyut dan mulai mencari pengikut di Universitas itu sendiri dan di daerah Asyut. Tidak lama kemudian dia melakukan hijrah pertamanya (ke sebuah gua di daerah Asyut).

Kelompok itu berfungsi sebagai suatu perhimpunan bawah tanah yang tertutup dan hirarkis. Waktu bergabung, setiap anggota harus melepaskan loyalitas-loyalitas sosialnya dan ikatan-ikatan ekonominya, sesuai dengan asas penolakan terhadap masyarakat yang menjadi dasar ideologi kelompok. Para

nya di luar daerah perkampungan, dan secara demikian melaksanakan asas "hijrah" dari masyarakat. Satuan organisasi dasar adalah sel (besarnya tidak diketahui). Sel-sel setiap propinsi ditempatkan di bawah "Emir" propinsi itu. Pada puncak hirarki adalah "Emir Umat Beriman" (Khalifat) yang didampingi "Komite Eksekutif." Dalam praktek loyalitas anggota-anggota diperintah secara langsung dan eksklusif oleh pemimpin, "Emir Umat Beriman," sendiri. Suatu sumpah taat kepada pemimpin kelompok adalah syarat untuk menjadi anggota.

Kebanyakan anggota yang ditangkap adalah murid sekolah menengah atau mahasiswa, sementara di antaranya dari keluarga kaya. Mereka juga mencakup insinyur, teknisi, guru, buruh petani dan tentara. Kelompok mempunyai cukup banyak wanita. Dari 410 orang tahanan yang dituduh menjadi anggota kelompok, 71 orang adalah wanita, termasuk mereka yang berpendidikan akademis atau sekolah menengah, dan murid-murid. Kelompok mempunyai sel-sel di kota-kota besar dan propinsi, baik di Mesir Atas maupun Bawah. Kegiatan kelompok meletakkan tekanan atas kampus universitas. Menurut seorang saksi, kelompok menguasai perkumpulan-perkumpulan keagamaan Fakultas Perdagangan Universitas Kairo, Fakultas Teknik Universitas Ein Shans, Fakultas Kedokteran di Universitas Iskandaria, Fakultas Science, Teknik dan Pertanian Universitas Mansoura, dan sejumlah fakultas Universitas Asyut. Sekalipun perhitungan ini mungkin berlebihan, kelompok rupanya memusatkan usaha mencari anggota di kampus-kampus, di mana dia beroperasi lewat pertemuan-pertemuan sembahyang, kuliah-kuliah dan hari-hari studi, sambil menggunakan taktik main kayu terhadap lawan-lawan. Sudah barang tentu kelompok juga beroperasi di Al Azhar.

Di antara alasan-alasan untuk menjadi anggota, seperti disebutkan oleh anggota yang ditangkap dan diperiksa, adalah frustrasi profesional dan ekonomi, masalah-masalah pribadi dan bahkan kepribadian pemimpin sendiri. Tetapi alasan yang paling ditandaskan ialah rasa kekosongan ideologis dan hasrat untuk mengisi kekosongan itu dengan isi keagamaan yang mempunyai arti pribadi.

Menurut deposisi anggota-anggota, wewenang pemimpin didasarkan atas kepercayaan bahwa dia adalah Mahdi, dan ini dilembagakan lewat sumpah pribadi ketaatan yang dikaitkan dengan lembaga Kaliphat.. Dengan sumpah itu anggota mewajibkan diri untuk mendengarkan dan taat kepada pemimpin, dan hanya kepadanya, melakukan perintah "hijrah" dan mempertaruhkan hidupnya untuk persekutuan kelompok. Sumpah setia kepada pemimpin adalah ukuran untuk membedakan Muslim dan kafir. Setiap orang yang menolak sumpah itu dianggap menganut bidaah. Dengan demikian afiliasi dengan

Kelompok menuntut kepada anggota-anggotanya agar memotong semua ikatan dan loyalitas mereka di bidang sosial, ekonomi dan ideologi. Calon harus meninggalkan keluarganya (kecuali jika keluarga bergabung sebagai suatu satuan) dan tempat pekerjaannya. Dari pihaknya kelompok mewajibkan diri untuk memberikan pekerjaan baru kepada anggota-anggotanya dan bahkan mencari jodoh baru dalam tubuhnya sendiri. Dasar ideologi tuntutan itu ialah argumen bahwa masyarakat seluruhnya menganut bidaah, dan bahwa aparat pemerintah serta jaringan pendidikan adalah sumber pengotoran/najis. Satu-satunya pekerjaan yang bersih adalah perdagangan (secara teoretis berdasarkan preseden Nabi Muhammad, tetapi juga atas dasar bahwa berdagang tidak mengabdikan kepada negara). Jika ada benarnya laporan pers bahwa para dokter, insinyur, guru dan pejabat pemerintah menjadi pedagang setelah menjadi anggota kelompok, itu mungkin merupakan sarana untuk mencegah kemungkinan perlawanan terhadap kewibawaan pemimpin dari pihak orang-orang terpelajar yang bergabung dengan kelompok dan mempertahankan status sosial mereka sebelumnya. Mahasiswa-mahasiswa yang bergabung meninggalkan lembaga-lembaga pendidikan yang mereka kunjungi.

Dengan penangkapan anggota-anggota kelompok dimuat dalam pers laporan-laporan mendetail tentang kebiasaan-kebiasaan perkawinan dan hubungan-hubungan antar seks dalam kelompok. Lukisan-lukisan itu menunjukkan suatu tendensi untuk menuduh kelompok mempunyai pola-pola tingkah laku kemerosotan moral dan pengrusakan keluarga-keluarga, dan khususnya menuduh pemimpin mengambil manfaat dari kedudukannya dan kepercayaan anggota-anggota untuk maksud-maksud jahat. Menurut laporan-laporan surat kabar, Shukri Ahmed Mustafa biasa meneguhkan perkawinan antara para anggota dan menceraikan mereka secara sewenang-wenang, dan sendirian dengan istri-istri anggota-anggota, sedangkan istri-istri dan suami-suami mereka tidak diberi hak banding. Lukisan-lukisan itu jelas berlebihan dan mungkin sama sekali tanpa dasar. Jika mengandung sedikit kebenaran, mungkin dapat diberikan keterangan-keterangan. Misalnya bahwa pemimpin memanfaatkan asas loyalitas langsung kepadanya (yang berarti bahwa loyalitas anggota-anggota wanita kelompok lebih terikat padanya dan pada suami) untuk memanipulasi pria-pria kelompok: untuk mengetahui saingan-saingan dan orang-orang independen yang bisa menjadi saingan, atau untuk merongrong percaya diri pria-pria. Keterangan lain ialah bahwa sejauh wanita kalah banyak daripada pria, dan asas memutuskan semua ikatan dengan masyarakat luar mencegah pria-pria untuk kawin di luar kelompok, mungkin timbul suatu keharusan bagi suatu sistem perkawinan giliran, untuk waktu singkat, untuk menjamin agar kebutuhan semua pria kelompok dipenuhi dalam kerangka itu.

Anggota-anggota yang menunjukkan oposisi terhadap kewibawaan pe-

berarti "likuidasi fisik" (Nopember 1976 dilakukan lima kali percobaan pembunuhan sebagai hukuman langkah serupa itu), biarpun kelompok kerap kali puas dengan memberikan hukuman fisik dan denda berat kepada mereka yang berhenti atau pergi.

PROGRAM IDEOLOGI

Dasar teoretis kegiatan-kegiatan kelompok ialah jawaban pemimpin atas masalah-masalah masyarakat, berdasarkan tafsirnya atas Qur'an dan Hadith Nabi, beberapa di antaranya dimuat dalam karangan-karangan yang disusunnya. Tulisan-tulisan itu merupakan satu-satunya bahan ideologi yang boleh dibaca para anggota (bantuan mengembangkan ideologi itu datang dari Maher Bakri, dikenal sebagai Filsuf atau teoretikus kelompok dan wakil Mustafa). Wawancara dengan tahanan dari kelompok ini, dan pengakuan-pengakuan yang dikeluarkan mereka dalam interogasi, seperti dimuat dalam pers Mesir, tidak dapat menjadi dasar studi ideologi, tetapi bisa menunjukkan segi-segi penting tertentu.

Suatu komponen sentral dalam pemikiran kelompok ialah Mahdisme. Masyarakat yang menamakan dirinya Muslim kenyataannya kafir dan hidup dalam keadaan barbarisme sebelum wahyu, seperti masyarakat Quraish sebelum Islam. Shukri Ahmed Mustafa adalah Mahdi, diutus ke dunia untuk mengembalikan dunia kepada pemerintahan Islam. Di bawah pimpinannya kelompok ini akan bertolak dari Yaman untuk kampanye menundukkan Arab Saudi, Suriah dan Turki, dan menyusul Perang Dunia III antara Timur dan Barat (pembatasan Timur dan Barat dalam konteks ini kurang jelas) dia akan menguasai seluruh dunia dengan kekerasan dan memaksakan pemerintahan Islam sejati (fakta bahwa akhir abad ke-14 Hijrah telah dekat tidak disebutkan oleh anggota-anggota kelompok, tetapi mungkin mempunyai sedikit pengaruh atas pembinaan gagasan-gagasan Mahdisme di dunia Islam dewasa ini). Akhir abad Hijrah dikaitkan dengan siklus gagasan-gagasan historis dan kejadian-kejadian apokaliptis, dan di masa lampau merupakan faktor sumbuangan menuju kebangkitan gerakan-gerakan Mahdis dan gerakan-gerakan revivalis.

Pandangan bahwa masyarakat menganut bidaah terjadi dengan pendekatan fundamentalis yang sama sekali menolak kewibawaan establishment agama dan dasar-dasar legitimasinya. Satu-satunya sumber perundangan dan norma adalah Al Qur'an dan menurut versi lain Hadith Nabi, tetapi hanya dengan syarat bahwa keduanya itu ditafsirkan sesuai dengan gagasan-gagasan kelompok. Kelompok tidak mengakui lain-lain sumber perundang-undangan

dasarkan logika). Kelompok juga tidak mengakui wewenang sistem pengadilan agama dan sistem pendidikan. Karena asas fundamentalis menolak segala sesuatu modern, gagasan-gagasan Al-Takfir Wal-Hijrah berbeda dengan pemikiran Persaudaraan Muslimin, di mana terdapat komponen modern tertentu.

Kelompok yang setia kepada umat Islam sejati kini dalam keadaan lemah dalam masyarakat heretik, seperti situasi umat Islam semula di Mekka. Dia harus hidup lepas dari masyarakat heretik. Satu-satunya ikatan yang boleh dipertahankan dengan masyarakat itu ialah perdagangan, dan masyarakat kafir sama sekali tidak boleh dilayani. Keadaan ini akan berakhir bila kelompok berhijrah seperti umat Islam semula. Kali ini tujuan Hijrah adalah Yaman Utara, suatu tempat yang cocok untuk mendirikan dan mengembangkan suatu masyarakat baru. Dari situ masyarakat kelompok akan keluar untuk merebut dunia (harus dicatat bahwa sementara anggota kelompok, termasuk Mustafa, telah melakukan sejumlah kunjungan ke Yaman). Selain hijrah kolektif mendatang itu, anggota-anggota kelompok wajib melakukan hijrah pribadi ke suatu negeri Muslim lain dengan maksud penyucian (mula-mula anggota-anggota dikirim berhijrah ke Eropa atas asumsi bahwa di sana mereka akan lebih aman daripada di negeri-negeri Arab).

ORGANISASI OPERASIONAL

Detail interogasi anggota-anggota kelompok seperti dimuat dalam pers, menunjukkan adanya persiapan untuk aksi-aksi teror. Anggota-anggota kelompok menyewa lusinan apartemen aman, di Kairo dan lain tempat, dengan menggunakan kartu kenal diri palsu. Kelompok memiliki sejumlah senjata ringan, kendaraan dan seragam militer maupun literatur militer. Mereka melakukan latihan perorangan dalam penggunaan senjata ringan, dan mengumpulkan informasi untuk tujuan penculikan dan aksi-aksi sabotase. Jaksa Agung mengumumkan suatu daftar orang-orang yang akan dibunuh kelompok. Dalam daftar itu terdapat personal polisi, anggota-anggota kantor Jaksa Agung dan dinas-dinas keamanan, ahli-ahli hukum terkemuka dan wartawan (termasuk Mustafa Amin, Anis Mansour, Mussa Sabri dan Yussef al Saba'i).

KONEKSI-KONEKSI DI MESIR

Dalam usahanya mencari pengikut di Mesir Atas Shukri Ahmed Mustafa bertemu dengan Saleh Abdallah Sariyah yang mengajarkan kepadanya asas-asas Partai Pembebasan Islam yang dipimpinnya. Menurut laporan pers-

dan Mustafa mencari pengikut di desa-desa dan kota-kota propinsi Mesir Atas, sampai Sariyah dan banyak anggota organisasinya ditangkap menyusul serangan atas Akademi Teknis Militer April 1974 (Mustafa mungkin ikut dalam serangan itu). Menyusul penangkapan Sariyah dan kawan-kawan, karena kelompok di Mesir Atas tidak terbongkar, Mustafa adalah satu-satunya Emir yang bebas dan diakui Partai Pembebasan, dan sel-sel di Mesir Bawah (di mana dia tidak pernah bertugas) yang tidak terbongkar juga bergabung dengan dia. Laporan ini rupanya menunjukkan bahwa Partai Pembebasan Islam, sesudah peristiwa Akademi Teknis Militer, praktis bersatu dengan organisasi Mustafa, Al-Takfir Wal-Hijrah. Bagaimanapun, terdapat cukup bukti akan adanya ikatan pribadi dan ideologi antara kedua organisasi itu. Di antara tahanan Al-Takfir Wal-Hijrah Juli 1977 terdapat banyak bekas anggota Partai Pembebasan Islam. Jaksa Agung mengatakan menemukan di antara kertas-kertas Mustafa dokumen-dokumen tertentu yang menganalisa peristiwa Akademi Teknis Militer. Di antara tuntutan-tuntutan yang diajukan Al-Takfir Wal-Hijrah sebagai imbalan bagi pembebasan Sheikh Al Dhahabi ialah pembebasan (dari penjara) Talal al Ansri, bekas anggota Partai Pembebasan Islam, yang membuka kontak semula antara Shukri Ahmed Mustafa dan Saleh Sariyah, dan ikut dalam serangan terhadap Akademi Teknik Militer. Dia dihukum mati tetapi hukumannya diubah menjadi kurungan seumur hidup.

Dewasa ini tiada informasi mengenai ikatan organisasi, keuangan atau operasional antara Al-Takfir Wal-Hijrah dan Persaudaraan Muslimin. Pernyataan-pernyataan anggota-anggota kelompok rupanya mengisyaratkan adanya suatu kecenderungan untuk menjauhkan diri dari Persaudaraan Muslimin. Menyusul penangkapan sejumlah anggota kelompok (Agustus 1976), majalah *Al Itisam* yang membawakan suara Persaudaraan Muslimin tampil ke depan untuk membelanya, sambil menuduh pemerintah membesar-besarkan jumlah lingkup kegiatan dan artinya dengan maksud untuk membatasi kegiatan kelompok-kelompok agama di kampus-kampus universitas. September 1977 organ resmi Persaudaraan *Al Dawaa* melontarkan kecaman tajam terhadap cara penguasa-penguasa, pers dan pimpinan agama memperlakukan kelompok sejak semula; badan-badan itu bukannya bertindak untuk merehabilitasi anggota-anggotanya yang merupakan korban masyarakat semata-mata, tetapi bertindak - menurut organ itu - dengan kekerasan yang tidak dapat dibenarkan dan sama sekali tanpa pengertian terhadap mereka, dan secara demikian mendorong mereka ke arah kekerasan dan teror. Orang-orang yang dikenal karena ikatannya dengan Saudara-saudara Muslim diundang untuk tampil sebagai saksi pembela dalam perkara anggota-anggota kelompok yang dituduh terlibat dalam peristiwa Al Dhahabi dan menjadi anggota-kelompok. Tetapi pernyataan-pernyataan juru bicara Saudara-saudara

kelompok Al-Takfir Wal-Hijrah, harus dilihat dalam konteks perjuangan politik Saudara-saudara yang lebih luas, dan tidak mesti menunjukkan adanya ikatan organisasi antara mereka dan kelompok.

Menyusul penangkapan anggota-anggota kelompok, terbongkar adanya kelompok-kelompok agama ekstrim lain yang berhubungan dengan Al-Takfir Wal-Hijrah:

1. "Umat Perang Suci." Sekitar 80 anggotanya ditangkap. Pemimpin-pemimpinnya adalah lulusan organisasi Saleh Sariyah (Partai Pembebasan Islam);
2. "Tentara Allah." Kelompok itu berpusat di Iskandaria. 104 anggotanya ditangkap. Banyak di antaranya lulusan universitas;
3. "Kelompok Al-Samawi." Suatu kelompok kecil yang beroperasi di kota Beni Suef;
4. Suatu kelompok kecil dari Iskandaria yang dikenal sebagai "kelompok yang memisahkan diri karena alasan-alasan emosional."

Dalam penangkapan-penangkapan anggota-anggota itu terungkap, bahwa di antara mereka yang didakwa menjadi anggota terdapat personal militer dan polisi. Laporan-laporan resmi menyebutkan penangkapan sekitar selusin personal militer. Penggunaan kendaraan militer, seragam, dan literatur militer oleh kelompok juga mengisyaratkan adanya koneksi dengan tentara. Tidak jelas sejauh mana kelompok ini dan kelompok-kelompok serupa itu memasuki tentara, dan apakah yang disebutkan itu adalah sel-sel kelompok dalam tentara atautkah dengan anggota-anggota yang termasuk tentara tetapi tidak diorganisasi dalam kerangka bawah tanah dalam tubuh tentara.

HUBUNGAN DAN KEGIATAN DI LUAR MESIR

Informasi yang tersedia tidak memberikan jawaban yang memuaskan atas soal hubungan Libia dengan Al-Takfir Wal-Hijrah dan peranannya dalam peristiwa Al Dhahabi. Anggota-anggota kelompok tinggal dan bekerja di Libia, dan hampir pasti mempunyai hubungan dengan dinas intel Libia, seperti diakuinya dalam interogasi. Soalnya ialah apakah kelompok itu dibiayai oleh Libia, dan jika demikian untuk apa. Jaksa Agung, yang mengutip pernyataan-pernyataan anggota kelompok termasuk pemimpinnya, melukiskan suatu rencana Libia untuk minta bantuan kelompok bagi suatu kudeta di Mesir. Menurut lukisan itu kudetanya menurut rencana akan dilakukan dalam tahap-tahap: berikut kecaman terhadap tata sosial di Mesir, dan penuduhan

ting tertentu, membunuh mereka, dan semuanya itu disertai teror terhadap rakyat dengan pelemparan bom-bom dan penempatan bom-bom di tempat-tempat umum. Akhirnya kelompok akan menduduki gedung radio dan televisi, Markas Besar Angkatan Bersenjata dan sasaran-sasaran vital lain. Libia akan membantu kelompok dengan uang, senjata dan tenaga terlatih, dan setelah kudeta berhasil, mengakui dan mendukung rezim baru. Penculikan dan pembunuhan Al Dhahabi menurut lukisan itu adalah awal tahap kedua dalam pelaksanaan rencana gabungan itu.

Mingguan anti Saudi Al Destour pada 25 Juli 1977 mengatakan bahwa Arab Saudi adalah di belakang Al-Takfir Wal-Hijrah. Menurut majalah itu, Arab Saudi adalah di belakang peristiwa Akademi Teknik Militer, dan kini membantu Al-Takfir Wal-Hijrah untuk menciptakan ganti bagi rezim Mesir. Pejabat Saudi yang menurut versi itu berdiri di belakang kelompok ialah Direktur Intel. Tetapi tidak ditemukan bukti cerita ini, dan cerita itu rupanya tidak mungkin. Adalah benar bahwa rezim Saudi memberi hati kepada trend-trend keagamaan di negara-negara Arab, termasuk Mesir, tetapi tiada dasar untuk mengira bahwa pemerintah bersedia membantu kelompok-kelompok teroris seperti Al-Takfir Wal-Hijrah.

Dari kesaksian anggota-anggota kelompok dan dari laporan-laporan pers mengenai wawancara dengan anggota-anggota diketahui, bahwa kelompok mempunyai anggota di Libia, Kuwait, Libanon, Yordania, Tepi Barat dan Suriah. Orang-orang Palestina yang tinggal di Mesir, yang sebelumnya adalah anggota Partai Pembebasan Islam, bergabung dengan kelompok. Salah seorang anggota tahanan, Abdul al-Munim Abu Yassin, yang digambarkan sebagai seorang Yordania yang berkerja di Libia, menceritakan adanya "ikatan ideologi" antara Al-Takfir Wal-Hijrah dan suatu "kelompok religius" di Nablus yang merupakan induknya (yang dimaksud rupanya ialah sebuah sel Partai Pembebasan Islam). Orang ini menurut Jaksa Agung adalah penghubung antara Al-Takfir Wal-Hijrah dan Intel Libia. Seorang yang dekat dengan pemimpin kelompok adalah orang Palestina bernama Hamdi Khalil Hamed (dikenal sebagai Abu Al Abbas). Anggota-anggota kelompok yang bekerja di luar Mesir harus mengirimkan sepertiga gaji mereka kepada bendahara kelompok di Mesir (pendapatan anggota-anggota kelompok di Mesir seluruhnya dikuasainya).

SIKAP PENGUASA, PIMPINAN AGAMA DAN PERS

Peristiwa penculikan dan pembunuhan Al Dhahabi, tindakan-tindakan sabotase yang terjadi dalam peristiwa itu, merupakan masalah sangat penting.

taan tahanan-tahanan di bawah interogasi dimuat secara luas dalam pers Mesir. Terdengar suatu nada yang mengecam masyarakat, sistem pendidikan dan pimpinan agama karena kondisi yang mempermudah perkembangan gejala seperti Al-Takfir Wal-Hijrah itu. Tetapi pokok berita-berita pers itu menggambarkan kelompok sebagai ancaman bagi seluruh masyarakat, dari keluarga sampai negara.

Seperti dikatakan di atas, penulis-penulis yang mengungkapkan pendapat-pendapat Saudara-saudara Muslim menuduh dinas-dinas keamanan Mesir dengan sengaja membesar-besarkan jumlah dan arti kelompok. Penulis-penulis itu mengisyaratkan bahwa semula kelompok itu tidak begitu radikal atau kejam seperti belakangan, dan bahwa radikalisasi sikapnya adalah akibat penindasan oleh pejabat-pejabat keamanan. Bahkan nama kelompok yang diterima umum menurut mereka bukan nama sebenarnya. Nama sebenarnya ialah "Umat Penyiaran Islam" sedangkan sebutan Al-Takfir Wal-Hijrah diberikan kepada kelompok oleh pejabat-pejabat keamanan untuk merusak wajahnya.

Sejak 1973 penguasa-penguasa Mesir mempunyai suatu berkas atas kelompok. Di satu pihak mereka berusaha mengadakan dialog dan membujuknya, lewat anggota-anggota alim ulama, pendidik dan cendekiawan, agar memperlunak pandangan dan cara-caranya. Di lain pihak mereka berusaha menangkis pengaruh gagasan-gagasan kelompok itu dan kelompok-kelompok serupa atas kaum muda, dengan penyebaran karangan-karangan ideologi di kampus-kampus, di sekolah-sekolah dan klub-klub olahraga. Kegiatan ini terutama dilakukan oleh Seksi Dakwah Kementerian Wakaf. Dalam usaha mereka untuk menjelekkkan nama kelompok, kritiknya terhadap tokoh-tokoh agama, yaitu orang-orang Al Azhar dan Kementerian Wakaf, yang disebutnya sebagai "Khawarj" abad ke-20 (suatu sindiran terhadap suatu sekte militan yang memisahkan diri dari negara Islam dalam abad ke-1 Tahun Hijrah atas dasar-dasar sosial dan politik, dan mengembangkan pola-pola kehidupan dan ideologinya sendiri, dan oleh sebab itu dipandang sebagai suatu terang negatif dalam arus utama tradisi Islam). Dalam memaparkan kebiasaan-kebiasaan perkawinan kelompok, kritisi itu menyebutkan istilah "mathah" (artinya perkawinan sementara yang singkat) yang berasal dari kebiasaan perkawinan Shiah - juga dengan maksud untuk menjelekkkan kelompok di kalangan umum yang beragama.

Inilah rupanya latar belakang penculikan dan pembunuhan Sheikh Al Dhababi, yang selaku Menteri Wakaf, giat melakukan propaganda anti kelompok dan gagasan-gagasannya. Pemimpin kelompok itu sendiri menerangkan penculikan dan pembunuhan itu dengan menatahkan bahwa pemerintah

nya mengakibatkan banyak orang keluar dari kelompok dan mencegah anggota-anggota baru bergabung. Adalah situasi ini - katanya - yang memaksanya melancarkan kampanye pembunuhannya untuk menunjukkan eksistensi dan kekuasaannya.

Bahwa para penguasa benar-benar takut akan pengaruh gagasan-gagasan kelompok-kelompok keagamaan radikal bahkan atas personal dinas-dinas keamanan kiranya dapat disimpulkan dari kenyataan bahwa petugas-petugas keamanan yang menangani kelompok Al-Takfir Wal-Hijrah wajib mengikuti kuliah-kuliah anggota-anggota alim ulama, yang dimaksud untuk mengebalikan mereka terhadap pengaruh kelompok, dan bahwa publikasi-publikasi propaganda pemerintah melawan kelompok itu dibagikan di kalangan personal intelijen.

Sejalan dengan kecenderungan penguasa-penguasa untuk membendung perkembangan gerakan-gerakan keagamaan ekstrem dengan menunjukkan sikap tegas terhadap kelompok Al-Takfir Wal-Hijrah, suatu tingkat tinggi pengekangan adalah jelas dalam proses pengadilan terhadap anggota-anggota kelompok. Pers berulang kali menekankan betapa baik hak-hak tertuduh dilindungi dalam pengadilan, pembelaan baik yang diberikan kepada mereka, kebebasan penuh yang diberikan kepada mereka untuk mengajukan argumen-argumen mereka, dan juga lamanya proses (yang pada waktu penulisan ini belum selesai). Ini mungkin menunjukkan adanya suatu kecenderungan di pihak pemerintah untuk menghindari suatu konfrontasi dengan kalangan-kalangan agama dan dengan semangat keagamaan di kalangan umum, dan untuk mendapatkan keuntungan dari peristiwa ini berdasarkan cara "demokratis" penyelenggaraan prosesnya. Presiden Sadat sendiri memberikan cap legitimasi tertentu kepada manifestasi-manifestasi semangat keagamaan ekstrem dan kesenangan berlebihan akan upacara-upacara keagamaan di Mesir dewasa ini, dengan melukiskan hal-hal serupa itu sebagai reaksi alamiah terhadap merajalanya materialisme dan bidaah sebelumnya (di bawah rezim Nasser).

PENUTUP

Peristiwa Al Dhahabi dan pembongkaran organisasi Al-Takfir Wal-Hijrah yang menyusulnya, menunjukkan bahwa kelompok itu berbahaya, dan Pemerintah Mesir menangani soal itu secara serius. Al-Takfir Wal-Hijrah adalah suatu simtom frustrasi ekonomi, sosial, politik dan budaya yang menimbulkan radikalisme, dan bukanlah suatu gejala tersendiri, melainkan suatu mata rantai. Gelombang-gelombang kejutan yang ditimbulkan di Mesir oleh suatu kelompok keagamaan yang kecil tetapi militan seperti Al-Takfir Wal-Hijrah mengisyaratkan adanya ancaman potensial dari organisasi organisasi yang